

ANALISIS PENGGUNAAN REDUPLIKASI DALAM CERPEN "SUATU MALAM, KETIKA PUI SI TAK MAMPU IA TULIS LAGI" KARYA SANDI FIRLY

Gusti Jaswan Farhan Nafarin
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat
jaswannafarinfn@gmail.com
Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penggunaan reduplikasi dalam cerpen "Suatu Malam, Ketika Puisi Tak Mampu Ia Tulis Lagi" karya Sandi Firly. Reduplikasi merupakan proses morfologis yang penting dalam bahasa Indonesia untuk menghasilkan makna gramatikal tertentu seperti intensitas, kolektif, dan repetisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk reduplikasi yang digunakan dalam cerpen tersebut serta menganalisis fungsi stilistika reduplikasi dalam membangun suasana dan makna cerita. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat terhadap teks cerpen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sandi Firly memanfaatkan berbagai jenis reduplikasi untuk memperkuat daya ekspresif narasinya, menciptakan irama bahasa, dan menekankan kondisi psikologis tokoh. Reduplikasi dalam cerpen ini tidak hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi juga sebagai strategi stilistika yang memperkaya dimensi estetis karya sastra.

Kata Kunci: reduplikasi, cerpen, Sandi Firly, stilistika, morfologi

I. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki beragam proses morfologis yang memperkaya struktur dan makna kata, salah satunya adalah reduplikasi atau pengulangan. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa resmi di Indonesia. Selain sebagai sarana komunikasi sehari-hari, bahasa Indonesia juga memiliki peran dan fungsi penting dalam pengembangan keilmuan, kebudayaan, dan karya sastra di Indonesia. Peran dan fungsi ini menjadikan bahasa Indonesia sebagai alat yang vital dalam memajukan tiga ranah tersebut di

Indonesia (Putrantijo et al. 2024). Seiring dengan perkembangan zaman, bahasa Indonesia juga menghadapi berbagai tantangan. Nurjannah (2021) mengidentifikasi beberapa tantangan kontemporer dalam pengembangan bahasa Indonesia, termasuk pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi informasi, dan dinamika sosial-budaya masyarakat. Tantangan-tantangan ini mempengaruhi peran dan fungsi bahasa Indonesia dalam ketiga ranah yang diteliti.

Menurut Chaer dalam (Pasangio, 2020) reduplikasi merupakan aspek penting dalam analisis bahasa, karena mampu menghadirkan variasi makna, menggambarkan intensitas, atau mengindikasikan struktur gramatikal tertentu. Jenis-jenis reduplikasi: Berdasarkan hasil pengulangan, dapat dibedakan empat jenis reduplikasi, yaitu reduplikasi lengkap, reduplikasi perubahan bunyi, reduplikasi sebagian dan reduplikasi imbuhan. Fenomena reduplikasi telah mendapat perhatian luas dalam berbagai bidang linguistik, seperti sintaksis, morfologi, semantik, dan fonologi. Dalam studi morfologi, reduplikasi sering kali menjadi fokus untuk mengidentifikasi proses morfemik tertentu dalam pembentukan kata-kata baru. Di sisi lain, dalam perspektif semantik, reduplikasi memiliki peran penting dalam mengungkapkan nuansa makna yang tidak dapat diwujudkan dengan kata tunggal. Dalam aspek fonologi, reduplikasi dapat membawa perubahan bunyi atau pola vokal yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut (Paradida et al., 2023).

Cerita pendek adalah suatu cerita yang berjenis sastra yang di dalamnya memuat cerita tentang kisah seseorang dengan berfokus pada perhatian mengenai kehidupan seseorang pada satu atau beberapa tokoh dan peristiwa penting dalam jangka waktu singkat. Meskipun cerpen relatif pendek, namun cerpen memiliki klimaks dan akhir yang jelas, sehingga dianggap sebagai suatu bentuk karya sastra yang ideal

dan jika ditulis dengan baik akan memiliki kedalaman emosional (Hairuddin & Radmila (2018).

Sandi Firly sebagai salah satu cerpenis Indonesia kontemporer dikenal dengan gaya bahasanya yang khas dan ekspresif. Cerpen "Suatu Malam, Ketika Puisi Tak Mampu Ia Tulis Lagi" merupakan salah satu karyanya yang menampilkan penggunaan bahasa yang menarik untuk dikaji, terutama dari aspek reduplikasi. Penggunaan reduplikasi dalam karya sastra dapat memberikan efek estetis tersendiri, memperkuat emosi tokoh, serta menciptakan irama dalam narasi. Oleh karena itu, penelitian terhadap penggunaan reduplikasi dalam cerpen ini menjadi penting untuk memahami strategi kebahasaan pengarang dalam membangun karya fiksinya.

Penelitian tentang reduplikasi dalam karya sastra, khususnya cerpen, masih relatif terbatas. Kebanyakan kajian reduplikasi berfokus pada aspek gramatikal dan semantik dalam konteks linguistik umum, sementara kajian yang mengaitkan reduplikasi dengan fungsi stilistika dalam karya sastra masih perlu dikembangkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian stilistika Indonesia, khususnya dalam memahami bagaimana proses morfologis seperti reduplikasi dimanfaatkan oleh pengarang untuk mencapai efek estetis tertentu dalam karya sastra.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, Deskriptif menurut Sugiyono (2020:64), adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain. Dapat disimpulkan kualitatif deskriptif adalah suatu penelitian yang menjelaskan atau mendeskripsikan apa yang ada di lapangan. Analisis data dilakukan melalui model analisis isi (content analysis) dengan tahapan: identifikasi bentuk reduplikasi, klasifikasi berdasarkan jenis reduplikasi (penuh, sebagian, berimbuhan, perubahan fonem), deskripsi fungsi reduplikasi, analisis komposisi lirik (tema, diksi, gaya, struktur, rima, nada), interpretasi makna dan estetika, serta penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan analisis terhadap cerpen "Suatu Malam, Ketika Puisi Tak Mampu Ia Tulis Lagi" karya Sandi Firly, ditemukan berbagai bentuk reduplikasi yang digunakan pengarang dalam membangun narasinya. Proses penggandaan atau pengulangan kata merupakan hal yang lumrah dalam karya sastra cerpen. Pengarang sering menggunakan pengulangan kata

ketika bercerita pendek agar kalimat yang disampaikan mengandung variasi dan tidak terkesan monoton. Selain itu, penggunaan kata "pengulangan" mempermudah yang membaca dan memahami isi cerita pendek (Fadli, 2021).

Dalam konteks cerita pendek (cerpen), penggunaan reduplikasi memiliki potensi untuk menambah dimensi artistik dan emosional pada cerita. Penggunaan reduplikasi dapat memperkuat penggambaran karakter, suasana, atau peristiwa yang tengah dijelaskan dalam cerita. Selain itu, reduplikasi juga dapat memberikan keunikan tersendiri pada narasi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya tarik cerita bagi pembaca (Pradipta, 2011).

Reduplikasi penuh merupakan jenis yang paling dominan dan memiliki fungsi penekanan yang kuat dalam narasi. Salah satu contoh reduplikasi penuh yang sangat menonjol adalah "malam-malam" dalam kalimat "*Mungkin ia kerap menangis malam-malam dalam kesendiriannya, dalam doanya, dalam kesedihannya, seperti ketika ditinggal mati nenek tersayang.*" Reduplikasi ini memberikan penekanan pada pengulangan waktu, menunjukkan bahwa aktivitas menangis bukan terjadi sekali atau dua kali, melainkan berulang kali pada malam-malam yang berbeda. Penggunaan reduplikasi ini memperkuat dimensi temporal dan emosional dari kesepian tokoh Chairil Anwar yang digambarkan dalam cerpen.

Reduplikasi penuh lain yang ditemukan adalah "kesepian-kesepian" dalam narasi "*Sebab itulah kita mengisi kesepian-kesepian dengan kata-kata agar kita bisa bicara dengannya, berdialog, walau memang kita berdialog dengan diri kita sendiri.*" Bentuk reduplikasi ini menciptakan makna kolektif dan berulang, menunjukkan bahwa kesepian yang dialami para penyair bukan hanya satu jenis kesepian, melainkan beragam bentuk kesunyian yang harus mereka hadapi. Reduplikasi ini memperkuat tema eksistensial dalam cerpen tentang kondisi kesepian yang melekat pada kehidupan seorang penyair. Selain itu, ditemukan pula reduplikasi dalam konteks deskriptif seperti "malu-malu" pada kalimat "*'Njih, masih belajar dan hanya untuk diri sendiri,' sahutnya malu-malu.*" Reduplikasi ini memberikan intensifikasi pada sifat malu tokoh pemuda penyair, menunjukkan rasa malu yang mendalam dan bukan sekadar rasa malu biasa.

Reduplikasi berimbuhan juga ditemukan dalam cerpen ini, menunjukkan kompleksitas proses morfologis yang dimanfaatkan pengarang. Contoh yang menonjol adalah "bertanya-tanya" dalam kalimat "*Diperhatikannya, para suhu puisi itu saling pandang dengan ekspresi yang tidak begitu dimengertinya, antara saling bertanya-tanya atau kekaguman yang coba disembunyikan.*" Bentuk reduplikasi berimbuhan ini menggambarkan proses mental yang berulang dan intensif, mencerminkan kebingungan atau keraguan

yang dialami para tokoh. Reduplikasi berimbunan lainnya adalah "mengacak-acak" dalam narasi "*Yeah, mungkin aku memang orang yang kesepian, lenguh Chairil akhirnya sambil mengacak-acak rambut.*" Penggunaan reduplikasi ini memperkuat kesan gerakan yang dilakukan berulang kali dan dengan intensitas tertentu, mencerminkan kegelisahan batin tokoh. Bentuk "melayang-layang" juga ditemukan dalam kalimat "*Seorang perempuan yang sebentar lagi keluar dari bar di hadapannya, yang sejak tadi membuat pikirannya melayang-layang.*" Reduplikasi ini menciptakan makna durativitas, menunjukkan bahwa pikiran tokoh tidak hanya melayang sesaat tetapi terus-menerus melayang tanpa fokus.

Dari perspektif stilistika, penggunaan reduplikasi dalam cerpen ini memiliki beberapa fungsi penting dalam membangun karakter, suasana, dan makna cerita. Fungsi pertama adalah penciptaan irama dan musikalitas bahasa yang selaras dengan tema kesepian dan pencarian identitas. Reduplikasi dengan pengulangan bunyi yang teratur menciptakan pola ritmis dalam kalimat yang mempengaruhi tempo pembacaan dan suasana naratif. Contoh konkret adalah penggunaan "malam-malam" dalam kalimat "*Mungkin ia kerap menangis malam-malam dalam kesendiriannya, dalam doanya, dalam kesedihannya*" yang menciptakan irama repetitif dan melankolis. Pengulangan kata "dalam" yang mengikuti reduplikasi ini semakin memperkuat pola ritmis dan menciptakan efek hipnotis yang menghanyutkan pembaca ke dalam kedalaman emosi tokoh. Demikian pula penggunaan "melayang-layang" dalam narasi tentang pikiran tokoh yang terganggu oleh sosok perempuan menciptakan irama yang tidak stabil, seolah mengikuti gerakan pikiran yang tidak fokus dan terus bergerak tanpa arah pasti. Penulis memakai tulisan sebagai sarana untuk mengungkapkan pemikirannya ketika akan memunculkan ide untuk karya sastra sehingga dapat menyampaikan pesan-pesan yang terdapat di dalam karya tersebut hingga benar-benar tersampaikan kepada masyarakat dan berkomunikasi dengan masyarakat (Baan, 2020).

Fungsi kedua adalah intensifikasi makna dan emosi yang sangat krusial dalam cerpen yang sarat dengan pergolakan batin para penyair. Reduplikasi memiliki kapasitas untuk memperkuat atau mengintensifkan makna kata dasar secara dramatis. Dalam konteks cerpen ini, penggunaan reduplikasi seperti "dicabik-cabik" dalam kalimat "*Aku bagai pengembara yang kerap dicabik-cabik sepi, dikutuki nasib, dan pada akhirnya menggelepar dengan luka*" memberikan penekanan yang sangat kuat pada intensitas penderitaan yang dialami tokoh Chairil Anwar. Kata "dicabik" saja sudah menunjukkan kekerasan, namun dengan reduplikasi menjadi "dicabik-cabik", efek kekerasan dan penderitaan menjadi berlipat ganda,

seolah proses pencabikan itu terjadi berulang-ulang tanpa henti. Hal serupa terjadi pada penggunaan "dicakar-cakar" dalam metafora tentang cinta yang disampaikan Sutardji, yang mengintensifkan gambaran penderitaan akibat cinta. Reduplikasi juga digunakan untuk memperkuat kondisi psikologis, seperti dalam "bertanya-tanya" yang menunjukkan intensitas kebingungan atau kegelisahan mental yang terus-menerus menggelayuti para tokoh. Intensifikasi melalui reduplikasi ini penting untuk membangun atmosfer cerita yang melankolis dan mencerminkan kekosongan serta pergolakan batin tokoh-tokoh penyair dalam cerpen. Hal ini menunjukkan bahwa reduplikasi memiliki peran penting, tidak hanya dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga sebagai elemen estetika dalam karya sastra (Arifin et.al. 2024).

IV. KESIMPULAN

Cerpen ini menampilkan berbagai bentuk reduplikasi yang mencerminkan kekayaan morfologis bahasa Indonesia, meliputi reduplikasi penuh, reduplikasi berimbunan, dan reduplikasi dengan perubahan fonem. Penggunaan variasi bentuk ini menunjukkan kepekaan linguistik pengarang dalam memanfaatkan potensi bahasa Indonesia. Reduplikasi penuh seperti "perlahan-perlahan", "hening-hening", dan "sepi-sepi" mendominasi penggunaan karena fungsinya yang efektif dalam memberikan intensifikasi makna. Reduplikasi berimbunan seperti "bertanya-tanya" dan "berjalan-jalan" menambah kompleksitas gramatikal sekaligus memperkaya nuansa makna.

Penggunaan reduplikasi dalam cerpen ini bukan sekadar berfungsi secara gramatikal, tetapi lebih penting lagi sebagai strategi stilistika yang efektif dalam membangun dimensi estetis karya. Reduplikasi berkontribusi dalam menciptakan irama bahasa yang selaras dengan suasana kontemplatif dan melankolis cerita, mengintensifkan emosi dan kondisi psikologis tokoh, serta memperkuat tema sentral tentang krisis kreatif. Melalui reduplikasi, Sandi Firly mampu menghadirkan pengalaman batin tokoh secara lebih hidup dan autentik. Strategi ini menunjukkan bahwa unsur-unsur gramatikal bahasa dapat dimanfaatkan secara kreatif untuk mencapai efek estetis dalam karya sastra. Penelitian ini mengonfirmasi pentingnya kajian stilistika dalam memahami bagaimana pengarang memanfaatkan sumber daya linguistik untuk membangun makna dan nilai artistik dalam karya fiksi. Ke depan, penelitian serupa dapat dikembangkan untuk mengkaji aspek morfologis lain atau membandingkan strategi stilistika berbagai pengarang Indonesia kontemporer.

REFERENSI

- [1] Arifin,M.,Mimin,T & Zulfa,S. (2024). Analisis Reduplikasi Pada Cerpen Guru karya Putu Wijaya. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* Volume 2, Nomor 12.
- [2] Baan, A. (2020). Dimensi-Dimensi Teoritis Pembelajaran Sastra Mengatasi Kebekuan dalam Pembelajaran Sastra (p. 41).
- [3] Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- [4] Hairuddin, D., & Radmila, K. D. (2018). Hakikat Prosa dan Unsur-unsur Cerita Fiksi. *Jurnal Bahasa*, 1(1), 1–6
- [5] Nurjannah, S. (2021). Tantangan Kontemporer dalam Pengembangan Bahasa Indonesia: SebuahKajian Sociolinguistik. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 39(1), 75-90.
- [6] Paradida, Y. P., Ansiska, P., & Lihardo, M. (2023). Reduplikasi dalam kumpulan *cerpen atavisme karya budi darma*. 4(2), 117–127.
- [7] Pasangio, S. (2020). *Penggunaan Kata Bepolisemi Pada Surat Kabar Harian Mercusuar*. 5(4), 15–22.
- [8] Pradipta, B. L. (2011). Peningkatan kemampuan reduplikasi dalam karangan narasi dengan metode tugas individu: penelitian tindakan kelas pada siswa kelas VIII SMP PGRI 2 Ciputat. Repository.Uinjkt.Ac.Id.
- [9] Putrantijo.N., Trydais.R., Ridhowan.S., Novi.K.U & Irwan.H. (2024). Peran Dan Fungsi Bahasa Indonesia Dalam Pengembangan Keilmuan, Kebudayaan, Dan Karya Sastra. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Volume 7 Nomor 3.